

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang dipergunakan oleh individu dalam berkomunikasi satu sama lain. Bahasa juga dijadikan sebuah pembelajaran di setiap negara masing-masing, salah satunya adalah Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia telah dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi para pelajar di Indonesia dari bangku sekolah dasar sampai perkuliahan. Sehingga, wajib bagi para pelajar. Pelajaran bahasa Indonesia menjadi penting karena memiliki tujuan dalam memperkembangkan diri serta menambah tingkat kapabilitas penalaran, dan kapabilitas pengelolaan emosi serta sosial untuk kehidupan bermasyarakat khususnya di tanah air [1].

Namun terdapat permasalahan dalam pembelajaran para siswa dan siswi di SMKN 4 Bandung. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 4 Bandung, permasalahan yang dialami oleh para siswa dan siswi adalah sebagian besar siswa dan siswi cenderung lebih menyukai pelajaran lain daripada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingkat *self efficacy* yang kurang atau ketidaknyamanan mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat bidang lain yang lebih mereka minati dibanding bahasa Indonesia.

Salah satu solusi untuk meningkatkan tingkat *self efficacy* saat belajar adalah dengan memanfaatkan perpaduan metode *scaffolding* dan *metacognitive*. *Scaffolding* sebagai metafora dalam pengajaran dan pembelajaran menggambarkan suatu sistem bimbingan sementara yang diberikan kepada peserta didik oleh guru, dibangun bersama secara bersamaan, dan kemudian dihapus ketika peserta didik tidak lagi memerlukannya [2]. Aktivitas metakognitif biasanya adalah aktivitas "berpikir tentang berpikir", adalah aktivitas dalam mengendalikan dengan sadar mengenai tahapan kognitif sendiri [3]. *Scaffolding metacognitive* merupakan kombinasi dari metakognitif dan konsep *scaffolding* [4]. Tujuan dari *Scaffolding metacognitive* adalah untuk mendukung pelajar menjadi siswa yang lebih mandiri serta efektif dengan mengajarkan mereka bagaimana mengatur proses belajar mereka sendiri [5]. *Scaffolding metacognitive* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan metakognitifnya [6]. Selain itu, pendekatan *scaffolding metacognitive* dilakukan dengan cara melatih proses berpikir siswa dan dengan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugas, sehingga dapat meningkatkan efikasi diri siswa [7]. Dengan begitu, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas pembelajaran yang semakin kompleks. Metode *scaffolding metacognitive* ini akan digunakan oleh sebuah *Pedagogical Agent* yang akan menjadi tutor siswa dan siswi dalam proses pembelajaran.

Pedagogical Agent adalah suatu teknologi pembelajaran yang menghadirkan karakter atau avatar dalam sistem manajemen pembelajaran daring yang bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran [8]. *Pedagogical Agent* dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga pelajar memahami mengapa mata pelajaran itu bermanfaat untuk masa depan. Lalu *Pedagogical Agent* dapat memberikan apresiasi atau umpan balik positif yang dapat meningkatkan motivasi pelajar. Dengan teknologi tersebut akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar melalui *e-Learning* sistem [8].

Penelitian mengenai metode *scaffolding metacognitive* pernah dilakukan oleh Nilson Valencia-Vallejo dengan judul "*Effect of a metacognitive Scaffolding on self-efficacy, metacognition, and achievement in e-learning environments*" [9]. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan pembelajaran menggunakan metode *scaffolding metacognitive* dalam kursus pembelajaran matematika dapat berdampak positif pada proses pembelajaran mahasiswa. *Scaffolding* ini membantu mahasiswa untuk merenungkan pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, dan merencanakan aktivitas pembelajaran mereka. Namun sayangnya, dalam penelitian tersebut ukuran sampel kecil, yakni hanya 20. Selain itu, penelitian ini tidak membandingkan efektivitas kursus dengan dan tanpa penggunaan *scaffolding metacognitive*. Penelitian mengenai metode *scaffolding metacognitive* juga sudah pernah dilakukan oleh Prabawanto S dengan judul "*The enhancement of students' mathematical self-efficacy through teaching with metacognitive scaffolding approach*" [10]. Studi yang dilaksanakan memiliki tujuan dalam mengidentifikasi meningkatnya *self-efficacy* matematika mahasiswa dengan pengajaran melalui pendekatan metakognitif *scaffolding*. Hasil dari penelitian ini yaitu, terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan *self-efficacy* matematika pada mahasiswa yang mendapatkan pengajaran dengan pendekatan metakognitif *scaffolding* dan mahasiswa yang mendapatkan pengajaran dengan pendekatan langsung. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan yaitu tidak mempertimbangkan sejumlah faktor yang mampu berdampak *self-efficacy* matematika mahasiswa seperti faktor lingkungan dan faktor psikologis. Penelitian dengan judul "*Are pedagogical agents effective in Scaffolding Metacognitive processes during learning with MetaTutor?*" yang ditulis oleh Azevedo R membahas tentang penggunaan agen pedagogis dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan tutor cerdas MetaTutor [11]. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan efek dari metakognitif *scaffolding* dan kognitif *scaffolding* pada kinerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metakognitif *scaffolding* lebih efektif dalam meningkatkan kinerja siswa daripada kognitif *scaffolding*. Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya membandingkan efek dari kognitif *scaffolding* dan metakognitif *Scaffolding* pada kinerja siswa, sehingga tidak memberikan informasi tentang efek dari *scaffolding* tersebut pada kepercayaan diri siswa.

Untuk mengetahui tingkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran, maka diperlukan sebuah alat ukur. *General Self-Efficacy Scale* (GSES) adalah elemen dalam mengukur *self efficacy* yang secara keseluruhan untuk bermacam-macam kondisi yang diperkembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) [12]. Penggunaan metode *scaffolding metacognitive* pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh *pedagogical agent* ini diharapkan dapat

membantu meningkatkan *self efficacy* para siswa dan siswi pada SMKN 4 Bandung.

Topik dan Batasannya

Menurut pada latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, diperoleh rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana cara pengembangan *Pedagogical Agent* yang bisa membantu meningkatkan *self efficacy* para siswa dan siswi.
2. Bagaimana dampak pembelajaran menggunakan *Pedagogical Agent* terhadap *self efficacy* siswa dan siswi dengan menggunakan metode *scaffolding metacognitive*.

Tujuan

Adapun tujuan yang diinginkan dari studi dari proposal yang disusun yaitu di bawah ini:

1. Untuk mengembangkan *Pedagogical Agent* yang mampu membantu menambah tingkat *self efficacy* pelajar dan siswi.
2. Untuk mengetahui dampak penggunaan *Pedagogical Agent* terhadap *self efficacy* siswa dan siswi dengan menggunakan metode *scaffolding metacognitive*.

Organisasi Tulisan

Struktur penulisan naskah ini terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian pertama akan membahas mengenai latar belakang, topik dan batasan, dan tujuan. Lalu pada bagian kedua akan membahas studi terkait penelitian ini. Pada bagian ketiga akan membahas mengenai alur penelitian, rancangan agen, dan rancangan aplikasi. Lalu pada bagian keempat akan dipaparkan hasil evaluasi hasil diskusi siswa dan hasil dari kuesioner. Terakhir, naskah ini akan ditutup dengan menjabarkan kesimpulan serta saran pada studi berikutnya.